

SKRIPSI

**PENGALAMAN IBU BEKERJA DALAM PEMBERIAN ASI PADA BAYI
SELAMA MASA PANDEMI *COVID-19* DI RS UNIVERSITAS**

HASANUDDIN

*Skripsi Ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Disusun oleh:

HASBIAH BASRI

C051171304

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGALAMAN IBU BEKERJA DALAM PEMBERIAN ASI PADA BAYI

SELAMAMASA PANDEMI COVID-19 DI RS UNIVERSITAS

HASANUDDIN

Oleh:

HASBIAH BASRI

C051171304

Disetujui untuk diseminarkan oleh:

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

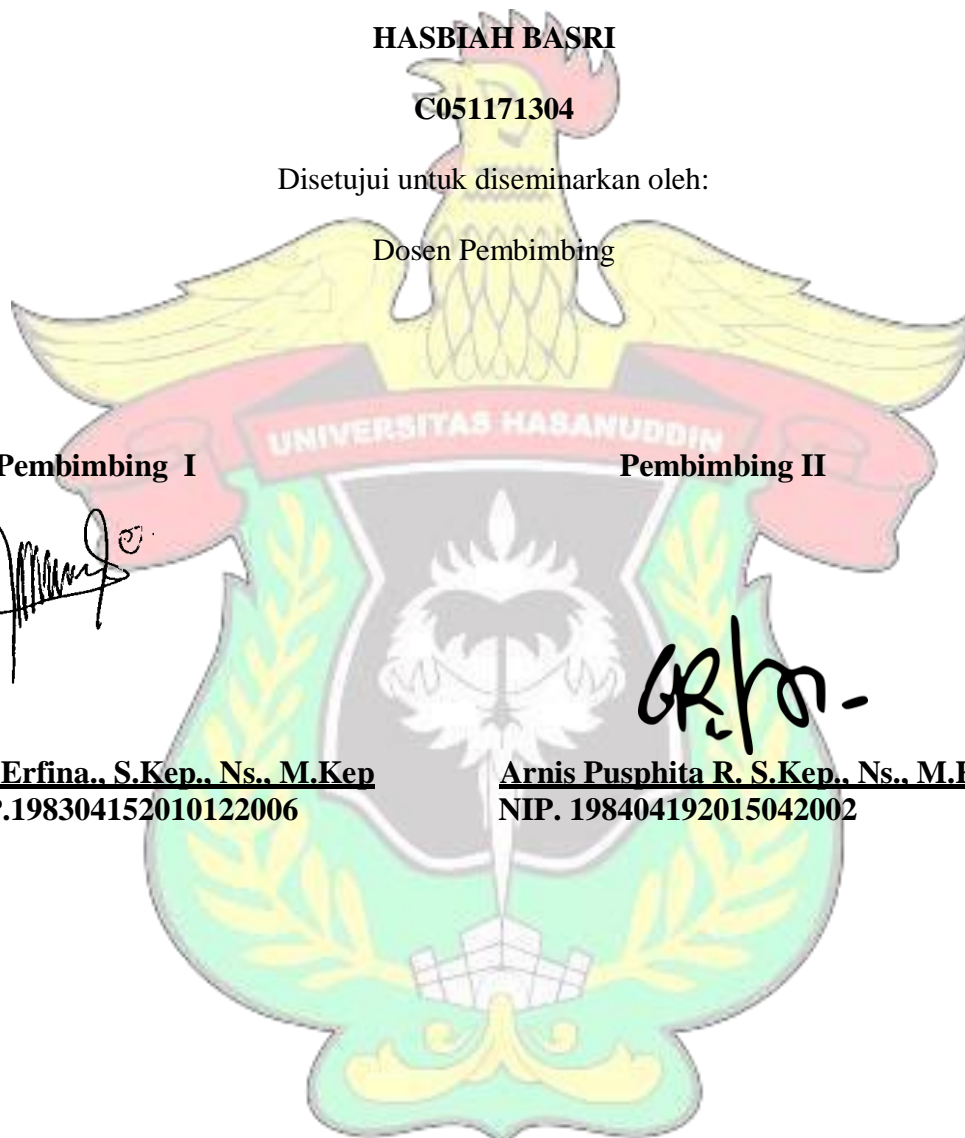
Pembimbing II



Dr. Erfina., S.Kep., Ns., M.Kep
NIP.198304152010122006



Arnis Pusphita R. S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 198404192015042002



HALAMAN PENGESAHAN

**PENGALAMAN IBU BEKERJA DALAM PEMBERIAN ASI PADA BAYI
SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI RS UNIVERSITAS
HASANUDDIN**

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Juli 2021
Pukul : 15.00 WITA
Tempat : Via Online

Disusun oleh:

HASBIAH BASRI
C051171304

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

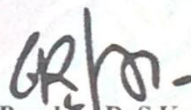
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Erfina, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 19830415 201012 2 006

Pembimbing II



Arnis Puspita R. S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 19840419 201504 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin



Dr. Yuliana Syah, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP.19760618 200212 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasbiah Basri

Nim : C051171304

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “PENGALAMAN IBU BEKERJA DALAM PEMBERIAN ASI PADA BAYI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI RS UNIVERSITAS HASANUDDIN” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan yang tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaansama sekali.

Makassar, 23 Juni 2021

Hasbiah Basri
Makassar, 23 Juni 2021
METERAI TEMPEL
2A3AJX285088122



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan judul **Pengalaman Ibu Bekerja dalam Pemberian ASI pada Bayi Selama Masa Pandemi COVID-19 di RS Universitas Hasanuddin** yang merupakan suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin. Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orangtua saya **Ayahanda Muhammad Basri, S.Pd** dan **Ibunda Hasmatang, S.Pd**, serta saudara saya **Munadhil Basri, Fauzhil Adhim Basri, dan Hasriningsih Basri** serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada:

1. **Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si** selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Erfina., S.Kep., Ns., M.Kep** selaku pembimbing 1 dan **Arnis Pusphita R. S.Kep., Ns., M.Kes** selaku pembimbing 2. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah senantiasa memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. **Andi Masyita Irwan, S.Kep., Ns., MAN., Ph.D** dan **Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep** selaku penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen, Staff akademik, dan Staf Perpustakaan Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin yang banyak

membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

5. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Perawat yang menyusui di RS Universitas Hasanuddin telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian skripsi ini.
6. Terima Kasih kepada sahabat pakbal Rewa Girl **Eliv, Fitri, Fiana, Bicul, Nii, Ayu, Ani** yang telah memberikan saya bantuan dan dukungan yang sangat besar sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Terima Kasih kepada para sahabat seperjuangan **Fiah, Kika, Rahma**
8. Terima kasih juga saya ucapkan sebesar-besarnya untuk teman seperbimbingan.
9. Saudara tak sedaraku “**VERAC17Y**” yang senantiasa menjadi tempat berbagi suka dan duka selama kuliah maupun selama penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun penulis. Sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Makassar, 23 Juni 2021

Penulis

ABSTRAK

Hasbiah Basri, C051171304. **PENGALAMAN IBU BEKERJA DALAM PEMBERIAN ASI PADA BAYI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI RS UNIVERSITAS HASANUDDIN**, dibimbing oleh Erfina dan Arnis Pusphita

Latar belakang : Pandemi COVID-19 ini membawa dampak yang sangat besar kepada semua orang termasuk tenaga medis dan populasi umum. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UK terkait pengalaman menyusui selama pandemi mengatakan bahwa terdapat pengalaman yang lebih menantang dan mengkhawatirkan terkait keamanan memberikan ASI kepada bayi (Brown & Shenker, 2021). Ibu menyusui masih dapat menyusui asalkan mematuhi panduan yang sudah di keluarkan oleh kemenkes. **Tujuan:** Untuk menggali pengalaman ibu yang bekerja di RS Universitas Hasanuddin dalam pemberian ASI pada bayi selama masa pandemi COVID-19.

Metode: Desain penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini ibu bekerja di RS Universitas Hasanuddin yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan tahap analisis data menurut Braun dan Clarke yang terdiri dari 6 tahapan. Waktu penelitian 23 Juni-10 Juli 2021.

Hasil: Di temukan 5 tema yang menunjukkan pengalaman ibu bekerja dalam memberikan ASI selama masa pandemi yaitu: 1) Penerapan protokol kesehatan sebelum memberi ASI 2) Pemenuhan kebutuhan ASI di masa pandemi; 3) Dukungan keluarga dan tempat kerja untuk proses menyusui; 4) Perubahan pola menyusui ibu bekerja; 5) Dampak psikologis ibu menyusui selama masa pandemi

Kesimpulan dan Saran: Di masa pandemi ini, Ibu menyusui benar-benar memperhatikan protokol kesehatan sebelum menyusui dan pumping. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran ibu ketika ingin menyusui bayinya agar tidak terpapar dengan virus yang dibawa dari tempat kerja

Kata Kunci : Ibu bekerja, menyusui, pandemi, Covid-19

Sumber Literatur: 67 Kepustakaan (2015-2021)

ABSTRACT

Hasbiah Basri, C051171304. **EXPERIENCES OF WORKING MOTHERS IN BREASTFEEDING TO BABIES DURING THE COVID-19 PANDEMIC AT HASANUDDIN UNIVERSITY HOSPITAL**, guided by Erfina and Arnis Pusphita

Background: The COVID-19 pandemic has had a huge impact on everyone, including medical personnel and the general population. Based on the results of research conducted in the UK regarding breastfeeding experiences during the pandemic, it is said that there is a more challenging and worrying experience regarding the safety of breastfeeding babies (Brown & Shenker, 2021). Breastfeeding mothers can still breastfeed as long as they comply with the guidelines issued by the Ministry of Health. **Aims:** To explore the experience of mothers who work at Hasanuddin University Hospital in breastfeeding babies during the COVID-19 pandemic

Method: This research design is qualitative with a qualitative descriptive approach. The subjects of this study were mothers working at Hasanuddin University Hospital who had babies aged 0-6 months. Data was collected by means of in-depth interviews. The sampling technique used was purposive sampling. Data analysis using data analysis stage according to Braun and Clarke which consists of 6 stages. Research time 23 June-10 July 2021

Result: There are 5 themes that show the experience of working mothers in breastfeeding during the pandemic: 1) Application of health protocols before breastfeeding 2) Fulfilling breastfeeding needs during the pandemic; 3) Family and workplace support for breastfeeding; 4) Changes in breastfeeding patterns of working mothers; 5) Psychological impact of breastfeeding mothers during the pandemic

Conclusion and Suggestion: During this pandemic, breastfeeding mothers really pay attention to health protocols before breastfeeding and pumping. This is due to the mother's concern when she wants to breastfeed her baby so as not to be exposed to viruses brought from the workplace

Keywords : Working mother, breastfeeding, pandemic, Covid-19
Literature sources: 67 Literature (2015-2021)

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | i1 |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| ABSTRACT..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| A. Tinjauan Pustaka Tentang COVID-19..... | 9 |
| B. Tinjauan Pustaka Tentang ASI Eksklusif | 11 |
| C. Tinjauan Pustaka Tentang Menyusui oleh Ibu Bekerja Selama Masa Pandemi COVID-19 | 19 |
| D. Kerangka Teori | 25 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 26 |
| A. Rancangan Penelitian | 26 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 26 |
| C. Populasi dan Sampel | 26 |
| D. Alur Penelitian | 29 |
| E. Pengumpulan data | 30 |
| F. Pengolahan dan Analisis Data | 32 |
| G. Keabsahan data | 34 |
| H. Prinsip Etik Penelitian..... | 36 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. Hasil Penelitian | 39 |
| B. Pembahasan..... | 50 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 59 |

| | |
|----------------------|----|
| BAB V PENUTUP | 61 |
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN..... | 71 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Rekapitulasi Karakteristik Partisipan | 40 |
|--|----|

DAFTAR BAGAN

| | |
|--------------------------------|----|
| Bagan 1. Kerangka Teori | 25 |
| Bagan 2. Alur Penelitian | 29 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Lembar Penjelasan Penelitian..... | 72 |
| Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Partisipan..... | 74 |
| Lampiran 3 Instrumen Penelitian..... | 75 |
| Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara..... | 78 |
| Lampiran 5 Tabel Analisis Data Kualitatif..... | 123 |
| Lampiran 6 Rekomendasi Persetujuan Etik..... | 129 |
| Lampiran 7 Surat Izin Penelitian PTSP..... | 130 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, ditemukan adanya virus SAR-CoV-2 yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China Tengah (Karadag, 2020). Virus yang kemudian dikenal sebagai *Corona Virus Disease* (COVID-19) tersebut menimbulkan masalah kesehatan global karena penularannya yang sangat cepat (Esakandari et al., 2020). Berdasarkan data global, sampai saat ini tercatat sebanyak 221 negara yang terdampak COVID-19 (WHO, 2021). Jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 secara global tertanggal 7 Januari 2020 sebanyak 85.509.194 kasus, dengan total kematian 1.868.622 (WHO, 2020). Di Indonesia sebanyak 797.723 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan 23.250 kematian. Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ketiga provinsi yang memiliki laju insiden tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus 49.466 dengan jumlah kematian sebanyak 752 (Satgas COVID-19, 2020).

Pandemi COVID-19 ini membawa dampak yang sangat besar kepada semua orang termasuk tenaga medis dan populasi umum (Zhu et al., 2020). Hal ini mengharuskan pemerintah wilayah untuk bekerja keras menekan penularan pandemi. Beberapa negara, termasuk China mengambil tindakan otentik untuk mengendalikan wabah dengan menganjurkan untuk jaga jarak dan menutup semua sekolah, tempat kerja, dan tempat umum serta membatasi

penggunaan transportasi umum (Storz, 2020). Begitupun di Indonesia, sejak awal Maret 2020 sampai sekarang, pemerintah menetapkan beberapa kebijakan diantaranya berdiam diri di rumah (*stay at home*), pembatasan social (*Social Distancing*), pembatasan fisik (*Physical Distancing*), penggunaan alat pelindung diri (masker), menjaga kebersihan diri, bekerja dan belajar di rumah (*work/study from home*), menunda semua kegiatan yang melibatkan orang banyak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menerapkan kebijakan *New Normal* (WHO, 2021).

Konsensus China memastikan kemungkinan penularan vertical dari virus corona melalui ASI sehingga mereka merekomendasikan Ibu yang terkonfirmasi COVID-19 untuk berhenti menyusui secara langsung melainkan memberikan donor ASI atau susu formula pada bayinya (Calil, Krebs, & De Carvalho, 2020). Namun, seperti yang kita ketahui bahwa Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif pada bayi selama 6 bulan. Dengan kata lain, ibu hanya menyusui bayi tanpa memberikan bayi makanan atau minuman tambahan termasuk air putih, kecuali obat-obatan, vitamin dan mineral tetes (Chowdhury & Chakraborty, 2017).

Pemberian ASI selama 6 bulan – 2 tahun sangatlah penting karena dapat menurunkan risiko alergi pada anak, penyakit obesitas, diabetes mellitus tipe 2, stunting, hipertensi dan hiperkolestroleemia di kemudian hari (Chowdhury & Chakraborty, 2017). Penelitian oleh Rohmatun (2014) mengatakan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko

stunting 2,1 kali dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan data dinkes pada tahun 2016, prevalensi stunting di Sulawesi Selatan sebesar 35,7%. Dari 14 kecamatan di kota Makassar, Kecamatan Tamalanrea memiliki prevalensi stunting yaitu sebanyak 8,57% atau sekitar 442 orang anak berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar pada tahun 2015 (Dinkes, 2016).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Al Vianita (2019), salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pemberian ASI adalah status Ibu yang bekerja apalagi jika Ibu tidak memiliki pengetahuan mengenai ASI. Alasan yang biasa muncul adalah tidak adanya waktu untuk memberikan ASI secara langsung, beban kerja yang berat, waktu kerja yang tidak sesuai dengan pemberian ASI, jarak tempat kerja yang jauh dari tempat tinggal, Ibu tidak mengetahui cara pemerahan ASI, cara penyimpanan ASI Perah dan bagaimana cara pemberian ASI perah (Vianita, 2019).

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di China yang menunjukkan bahwa faktor terkait pekerjaan seperti waktu bekerja yang sangat padat dan kurang fleksibel, kurangnya cuti hamil, serta tidak adanya ruang khusus untuk menyusui menimbulkan tantangan yang cukup besar untuk ibu yang bekerja (Chen et al., 2019). Secara khusus, pengetahuan dan pengalaman serta faktor-faktor tempat kerja merupakan pendorong utama pemberian ASI oleh ibu (Abekah-Nkrumah, Antwi, Nkrumah, & Gbagbo, 2020).

Pandemi COVID-19 membawa dampak bagi keberhasilan Ibu menyusui diantaranya yaitu akses kepada layanan esensial seperti konseling menyusui di rumah sakit maupun klinik kesehatan menjadi terganggu serta informasi tidak tepat yang beredar tentang keamanan menyusui karena para ibu takut menularkan penyakit kepada bayinya (Yunita, 2020). Selain itu, kurangnya dukungan tatap muka, kurangnya dukungan sosial, stres dalam merawat anak-anaknya yang lain dan masalah pekerjaan (Brown & Shenker, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UK terkait pengalaman menyusui selama pandemi mengatakan bahwa terdapat pengalaman yang lebih menantang dan mengkhawatirkan terkait keamanan memberikan ASI kepada bayi (Brown & Shenker, 2021). Ibu menyusui masih dapat menyusui asalkan mematuhi panduan yang sudah dikeluarkan oleh kemenkes. Menurut Kemenkes, Ibu menyusui disarankan untuk sering mencuci tangan dengan air dan sabun atau menggunakan pembersih tangan dengan alcohol sebelum menyentuh bayi serta sering membersihkan permukaan yang sering disentuh menggunakan desinfektan (Kemenkes, 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPA RI) juga mengeluarkan panduan menyusui dalam situasi pandemi COVID-19 diantaranya yaitu menggunakan masker ketika menyusui, cuci tangan sebelum dan setelah menyentuh bayi, rutin membersihkan permukaan yang disentuh dengan desinfektan dan menerapkan etika batuk bersin (KPPA RI, 2020).

Selain itu, UNICEF menegaskan bahwa Ibu bekerja yang menyusui harus tetap mengikuti protokol kesehatan untuk tetap menjaga dirinya dan bayinya agar tidak terinfeksi COVID-19 diantaranya Ibu dan bayi, saat menyusui, harus menjaga jarak setidaknya satu meter dari orang lain serta tidak menyentuh mata, hidung dan mulutnya. Ibu disarankan untuk memakai masker saat menyusui, cuci tangan dengan sabun sebelum menyentuh bayi; cuci pompa ASI dan wadah penyimpanan ASI setelah digunakan dan secara rutin membersihkan serta mendisinfeksi permukaan yang disentuhnya. Jika memungkinkan, ruang menyusui harus dijaga kebersihannya dan dilengkapi dengan tisu desinfektan, tempat sampah dengan penutup, pembersih tangan, dan fasilitas cuci tangan. Area umum harus lebih sering dibersihkan, seperti permukaan yang harus disentuh berulang kali (misalnya gagang pintu dan tombol lift) (UNICEF, 2020).

Ibu menjadi khawatir jika menyusui dapat menularkan virus COVID-19 ini kepada anaknya. Hal ini yang menyebabkan kondisi psikologis yang tidak stabil yang akan berpengaruh terhadap mekanisme produksi ASI (Widaryanti, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, pandemi COVID-19 menimbulkan kebiasaan baru Ibu dalam menyusui. Adanya panduan protokol kesehatan yang harus dipatuhi menjadi hal penting agar Ibu dan bayi terhindar dari penularan COVID-19. Menurut data cakupan pemberian ASI Eksklusif, Sulawesi Selatan terealisasi sebanyak 71% dari target 80% (LKj Sulsel, 2015). Selanjutnya mengalami penurunan di tahun 2018 dimana cakupan ASI

Eksklusif ditargetkan sebesar 83% dan hanya terealisasi sebanyak 68% (Dinkes, 2018).

Rumah Sakit Universitas Hasanuddin adalah salah satu rumah sakit di kota Makassar yang sebagian besar tenaganya adalah perempuan. Menurut data dari bagian Sumber Daya Manusia (SDM) terdapat 57 ibu yang mempunyai bayi selama masa pandemi COVID-19. Berdasarkan survey awal yang di lakukan pada beberapa ibu menyusui yang bekerja di rumah sakit Universitas Hasanuddin mengatakan bahwa menyusui selama masa pandemi membuat ibu merasa khawatir dan cemas. Oleh karena itu, penting untuk peneliti mengkaji secara mendalam tentang pengalaman ibu yang bekerja di RS Universitas Hasanuddin dalam pemberian ASI pada bayi selama masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Angka kasus terkonfirmasi COVID-19 di dunia bahkan di Indonesia terus meningkat. Pandemi COVID-19 pun mempengaruhi berbagai aspek tatanan kehidupan termasuk perilaku menyusui. Ibu menyusui harus menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan Kemenkes dalam panduan menyusui agar dirinya dan bayinya terhindari dari penularan COVID-19 terutama Ibu yang bekerja dan harus kontak dengan lingkungan luar di tempat kerjanya. Hal ini dapat mempengaruhi penurunan angka menyusui.

Berdasarkan hal tersebut, akhirnya menarik perhatian peneliti untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana pengalaman Ibu bekerja dalam memberikan ASI pada bayi selama masa pandemi COVID-19 di Kota Makassar?

C. Tujuan penelitian

Untuk menggali pengalaman ibu yang bekerja di RS Universitas Hasanuddin dalam pemberian ASI pada bayi selama masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, kompetensi dan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengetahui perilaku pemberian ASI pada bayi oleh ibu bekerja di masa pandemi COVID-19.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada pihak rumah sakit dalam hal kelengkapan fasilitas menyusui bagi pegawainya.

c. Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan ibu menyusui dalam menerapkan perilaku menyusui selama masa pandemi COVID-19 agar ibu dan bayinya tetap terlindungi dari COVID-19.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal dalam mengembangkan penelitian terkait dengan perilaku pemberian ASI selama masa pandemi COVID-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Tentang COVID-19

Penyakit COVID-19 yang disebabkan oleh virus corona, sekarang dikenal sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) adalah penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan akut dan juga ditularkan melalui saluran pernapasan (Baloch, Baloch, Zheng, & Pei, 2020) Coronavirus dapat menular dengan cepat dan berbahaya terhadap sistem kekebalan tubuh (Miller, 2020)

Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa *coronavirus* yang menjadi etiologi COVID-19 tergolong dalam genus *betacoronavirus* yang memiliki subgenus yang sama dengan *coronavirus* yang menyebabkan wabah *Severe Acute Respiratory Illness* (SARS) pada 2002-2004 silam, yaitu Sarbecovirus. Oleh karena itu, *International Committee on Taxonomy Committee on Taxonomy of Viruses* mengajukan nama SARS-CoV-2 (Gorbalenya et al., 2020)

Gejala yang paling umum ditemukan pada pasien yang terkonfirmasi COVID-19 diantaranya demam, diikuti oleh batuk, gejala hidung, diare, mual / muntah, kelelahan, dan gangguan pernafasan. Gejala hidung yang dideskripsikan adalah pilek dan hidung tersumbat, tidak dijelaskan gejala kehilangan penciuman(de Souza, Nadal, Nogueira, Pereira, & Brandão, 2020)

Faktor risiko dari infeksi SARS-Cov2 berdasarkan data yang sudah ada adalah penyakit komorbid hipertensi dan diabetes melitus, jenis kelamin

laki-laki, dan perokok aktif. Distribusi jenis kelamin yang lebih banyak pada laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi, dan diabetes mellitus, diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2 (Susilo et al., 2020)

Penyebaran COVID-19 masih berhasil membuat dunia diam dan kurangnya kesiapan di banyak negara dengan cepat menjadi jelas. Namun, kita dapat lebih mempersiapkan diri untuk wabah ini. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani penyebaran pandemi adalah sebagai berikut (Gorbalenya et al., 2020)

1. Menetapkan sistem pelaporan cepat dan segera laporkan ke organisasi kesehatan nasional untuk penyelidikan, tindakan dan pemberitahuan yang tepat dari WHO .
2. Mengisolasi orang yang terinfeksi dengan segera dan mengidentifikasi serta mengkarantina individu yang telah melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi sangatlah penting.
3. Penting untuk memulai upaya yang ketat untuk mengidentifikasi semua orang yang mungkin telah melakukan kontak dengan individu yang terinfeksi. Penguncian langsung suatu kota atau daerah juga harus dipertimbangkan.
4. Jika penyebaran infeksi tidak lagi terlokalisir, langkah-langkah harus diambil untuk memberlakukan jarak sosial, membatasi perjalanan, membatasi pertemuan publik, termasuk acara olahraga dan keagamaan,

karantina, dan memaksakan tindakan lain untuk lebih baik menahan penyebaran patogen.

5. Identifikasi genom awal dari patogen penyebab sangatlah penting dan dapat memfasilitasi penentuan dan pengembangan pilihan pengobatan yang optimal.
6. Pengembangan vaksin dapat ditingkatkan dengan mengejar kemajuan dan uji klinis yang dibuat dengan vaksin sebelumnya yang dikembangkan.
7. Peningkatan program pengembangan obat harus dilakukan untuk mengidentifikasi dan menetapkan pengujian praklinis.
8. Membangun jaringan global untuk memastikan bahwa tersedia APD ada dan peralatan rumah untuk semua negara yang terkena dampak

B. Tinjauan Pustaka Tentang ASI

Air Susu Ibu (ASI) adalah salah satu makanan yang paling sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya (COVID-19, 2020).

ASI adalah makanan yang ideal untuk bayi karena aman, bersih dan mengandung antibodi yang membantu melindungi dari banyak penyakit umum pada masa kanak-kanak. ASI menyediakan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bulan-bulan pertama kehidupan, dan terus menyediakan hingga setengah atau lebih dari kebutuhan nutrisi anak selama

paruh kedua tahun pertama, dan hingga sepertiga selama paruh kedua tahun kedua. tahun kehidupan (World Helath Organization, 2020).

Efek jangka panjang bagi ibu dalam menyusui adalah positif. Jika mereka menyusui lebih dari tiga bulan, ini menyebabkan perubahan jangka panjang dalam metabolisme mereka dan membantu mencegah diabetes tipe 2. Di sisi lain, menyusui juga melindungi ibu dari gangguan kardiovaskular. Kedua fakta ini penting, terutama pada wanita obesitas, karena mereka sering mengalami diabetes gestasional selama kehamilan. Pemberian makan kolostrum dini, 30 menit pascapartum di ruang persalinan, adalah pencegahan terbaik untuk merawat neonatus yang sehat dan dewasa yang lahir dari ibu penderita diabetes (Von Der Ohe, 2018).

Pemberian ASI tampaknya berkaitan dengan kesehatan fisik dan emosional ibu selama masa nifas, masa laktasi dan seluruh kehidupan masa depannya. Studi epidemiologis telah menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan wanita yang tidak menyusui, wanita menyusui dilaporkan lebih jarang mencari perawatan medis, frekuensi penyakit pernapasan, kardiosirkulasi dan gastrointestinal yang lebih rendah, serta lebih sedikit gejala yang berhubungan dengan masalah emosional(Antonio, Ciampo, & Lopes, 2018)

1. Involusi uterus dan berkurangnya perdarahan

Isapan awal pada daerah *areal-mammillary* adalah salah satu rangsangan terpenting untuk produksi oksitosin, yang juga bertanggung jawab untuk kontraksi uterus, mempercepat kembalinya organ ke ukuran normalnya dan mengurangi kemungkinan perdarahan

postpartum dan anemia. Kadar oksitosin yang tinggi dapat meningkatkan rasa sakit, mengurangi ketidaknyamanan ibu dan dengan demikian berkontribusi pada peningkatan rasa cinta pada bayi

2. Amenore laktasi

Selama periode menyusui, progesteron dan estrogen dapat ditekan, dengan terjadinya periode infertilitas. Sedangkan ibu memberikan ASI Eksklusif, perlindungan terhadap kehamilan dapat mencapai 96% selama 6 bulan pertama, sehingga memastikan jarak antar kehamilan.

3. Berat badan dan citra tubuh

Selama kehamilan, tubuh seorang wanita menumpuk berat 3 kg lemak yang akan digunakan selama 6 bulan pertama menyusui, karena proses ini mengkonsumsi 2.100 kJ / hari. Atas dasar ini, akan terjadi peningkatan berat badan yang lebih cepat. Indeks massa tubuh yang lebih rendah ditemukan pada ibu yang menyusui selama 6-12 bulan, dan ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih rendah dibandingkan ibu yang menyusui sebagian pada akhir semester pertama kehidupan bayi. Depresi pasca persalinan kelahiran seorang anak biasanya merupakan sumber kebahagiaan dan kesenangan bagi keluarga. Namun, diketahui bahwa 13% allpuerperae dapat mengembangkan tanda dan gejala depresi dalam jangka waktu 12 minggu setelah melahirkan.¹⁸ Di antara wanita tersebut, kadar oksitosin ditemukan lebih rendah daripada ibu baru lainnya.

4. Stres ibu

Beberapa faktor dapat diidentifikasi sebagai sumber stres untuk masa nifas. Tugas fisik perawatan bayi bersama dengan aktivitas rumah tangga lainnya, beberapa jam tidur, perubahan citra tubuh, aktivitas seksual berkurang dan tekanan emosional dalam upaya menjadi ibu yang baik dan memenuhi semua harapan merupakan kelebihan beban yang seringkali tidak sesuai dengan kepribadian dan kemampuan. dari seorang wanita untuk menjalankan perannya sebagai ibu.

5. Adipositas

Jaringan lemak visceral atau intra-abdominal yang terakumulasi oleh seorang wanita selama kehamilan secara metabolik lebih aktif daripada lemak yang disimpan di area lain dan berhubungan dengan penyakit kardiovaskular. Namun, endapan ini dapat dimobilisasi selama masa menyusui, suatu proses yang terus terjadi bersamaan dengan BF, mengurangi berat badan ibu dan risiko diabetes mellitus tipe 2.

6. Kanker payudara

Neoplasia mammae adalah kanker ginekologi yang paling umum, cukup lazim setelah dekade keempat kehidupan, meskipun dapat juga terjadi sebelum usia 40 tahun dengan frekuensi berkisar antara 17-36%. Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat waktu BF dan manfaatnya. akibat perlindungan terhadap risiko kanker payudara, karena penurunan kadar estrogen selama periode laktasi mengurangi laju proliferasi dan diferensiasi sel.

7. Kanker ovarium

Kanker epitel ovarium adalah salah satu neoplasia yang paling banyak menyerang wanita dan biasanya terlambat didiagnosis, dengan penurunan prognosis kelangsungan hidup yang berarti. Beberapa teori telah menunjukkan bahwa penyebabnya mungkin terkait dengan proliferasi sel dan trauma ovulasi yang tidak terputus. Di sisi lain, penekanan gonadotropin (luteinizing hormone khususnya), konsentrasi rendah dari estrogen dan akibat anovulasi dan amenore yang disebabkan oleh BF telah dianggap sebagai faktor pelindung.

8. Kanker endometrium

Selama beberapa tahun terakhir, beberapa studi epidemiologi telah menunjukkan beberapa hubungan antara kanker endometrium dan BF dan telah menunjukkan bahwa periode lama BF terkait dengan penurunan risiko jenis neoplasia.

9. Endometriosis

Endometriosis adalah penyakit ginekologi umum yang menyerang lebih dari 10% wanita usia subur. Gejala umum termasuk dismenore, dispareunia dan infertilitas, dan wanita yang menderita kondisi kronis ini mungkin mengalami berbagai gejala, mulai dari nyeri ringan hingga penyakit yang sangat melemahkan. Diabetes Prevalensi diabetes mellitus tipe 2 telah meningkat di seluruh dunia seiring dengan perubahan pola makan, sedentarisme dan obesitas yang mempengaruhi sebagian besar populasi.

10. Osteoporosis

Menyusui dapat berkontribusi pada penurunan risiko osteoporosis di masa depan karena telah dibuktikan bahwa wanita menyusui memiliki massa tulang dengan kepadatan mineral yang lebih tinggi. Meskipun organisme wanita kehilangan kalsium selama periode BF (dengan produksi 800 ml / hari susu seorang wanita dapat mentransfer sebanyak 200 mg kalsium setiap hari, yang pulih setelah penyapihan dan dengan kembalinya menstruasi), ada mekanisme kompensasi yang meningkatkan usus dan absorpsi ginjal kalsium dan mobilisasinya dari tulang, sehingga membentuk kembali kepadatan tulang.

11. Tekanan darah

Penelitian yang menghubungkan menyusui dengan tekanan darah telah mendeteksi tingkat yang lebih rendah dari tekanan sistolik dan diastolik di antara ibu menyusui selama periode menyusui, dengan pengamatan efek respon-dosis yang tahan lama, meskipun efek ini mungkin tidak bertahan sampai usia tua.

12. Penyakit kardiovaskular

Perubahan vaskular, seperti plak aterosklerotik, peningkatan ketebalan dinding dan penurunan lumen arteri, meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, fakta yang telah meningkatkan minat beberapa peneliti dalam mempelajari kemungkinan hubungan antara laktasi dan perubahan vaskular ini.

13. Sindrom Metabolik

Sindrom metabolik (MS) adalah hasil dari beberapa perubahan yang meliputi obesitas sentral, hipertensi arteri, dislipidemia dan resistensi insulin, yang bila dikaitkan, melibatkan komplikasi parah dan angka kematian yang tinggi. Diketahui bahwa wanita yang menyusui dalam waktu lama memiliki risiko lebih rendah untuk kejadian MS, setelah faktor lain, seperti indeks massa tubuh dan paritas

14. Rheumatoid arthritis

Sebuah studi meta-analisis menunjukkan bahwa menyusui dikaitkan dengan risiko yang lebih rendah dari onset rheumatoid arthritis di antara wanita menyusui.

15. Penyakit Alzheimer

Risiko pengembangan penyakit Alzheimer lebih rendah di antara mereka yang pernah menyusui, mungkin karena efek hormon estrogen pada reseptor otak dan sensitivitas insulin yang dipicu oleh menyusui

16. Sklerosis multipel

Sklerosis multipel adalah penyakit autoimun kronis dengan kerentanan dan perjalanan penyakit yang dipengaruhi oleh faktor-faktor reproduksi, terutama menyerang wanita selama masa subur dan risiko kekambuhan secara signifikan berkurang selama kehamilan dan BF eksklusif. Di antara wanita yang melahirkan hidup, durasi kumulatif BF selama 15 bulan dikaitkan dengan penurunan risiko multiple sclerosis dibandingkan dengan 0–4 bulan menyusui.

ASI memiliki komposisi unik berupa nutrisi ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan, diantaranya (Wahyutri, Saadah, Kalsum, & Purwanto, 2020)

1. Protein

ASI mengandung protein lebih rendah dari Air Susu Sapi (ASS) tetapi protein ASI mempunyai nutrisi lebih tinggi dan lebih mudah di cerna. Salah satu protein yang dikandung ASI adalah asam amino esensial taurin yang tinggi untuk pertumbuhan retina dan konjugasi bilirubin

2. Karbohidrat

Kandungan laktosa pada ASI akan diubah menjadi asam laktat. Adanya asam laktat ini memberikan suasana asam di dalam usus bayi sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri yang patologis

3. Lemak

Lemak merupakan sumber kalori utama bagi bayi dan sumber vitamin yang larut dalam lemak. Salah satu keistimewaan lemak dalam ASI adalah asam lemak rantai panjang yang berperan dalam perkembangan otak

4. Mineral

ASI mengandung mineral yang lengkap.

5. Air

ASI mengandung 88% air yang berguna untuk melarutkan zat-zat yang terdapat di dalamnya. Kandungan air yang relative tinggi dalam ASI ini bertujuan untuk meredakan rangsangan haus dari bayinya

6. Vitamin

Vitamin dalam ASI terdiri dari vitamin A, D dan C serta golongan vitamin B kecuali riboflavin dan asam pantothenik

7. Kalori

Kalori ASI relative rendah, hanya sekitar 77 kalori/100 ml ASI. 90% berasal dari karbohidrat dan lemak sedangkan 10% berasal dari protein

C. Tinjauan Pustaka Tentang Menyusui oleh Ibu Bekerja Selama Masa Pandemi COVID-19

Rachmani (2016) mengatakan bawa alasan ibu untuk bekerja dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Keharusan ekonomi. Misalnya ketika penghasilan suami kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari
- b. Karena ingin memiliki dan membina pekerjaan. Misalnya ibu lulusan sarjana, mereka akan lebih memilih untuk bekerja
- c. Karena kesadaran bahwa pembahunan memerlukan tenaga kerja baik itu tenaga kerja pria maupun tenaga kerja wanita

Jenis pekerjaan terbagi menjadi 3 diantaranya(Vianita, 2019):

- a. Pekerja penuh merupakan pekerja yang memiliki jam kerja penuh atau waktu jam kerja sekitar 35-40 jam per minggu.
- b. Pekerja paruh waktu merupakan pekerja yang memiliki jam kerja kurang dari 35-40 jam per minggu.
- c. Tenaga lepas atau *freelancer* adalah mereka yang bekerja sendiri dan tidak harus berkomitmen dalam jangka panjang untuk seseorang atau perusahaan tertentu.

Jika tempat bekerja Ibu terbilang cukup jauh, Ibu tetap dapat memberikan ASI perah kepada bayinya. ASI perah dapat dititipkan pada pengurus bayi sebelum Ibu berangkat bekerja. ASI dapat ditampung pada wadah atau botol yang bersih sekitar 100 ml kemudian menyimpannya di tempat sejuk, kulkas atau di tempat yang aman (Vianita, 2019)

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Al Vianita Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pemberian ASI Eksklusif adalah status Ibu yang bekerja apalagi jika Ibu tidak memiliki pengetahuan mengenai ASI Eksklusif. Alasan yang biasa muncul adalah tidak adanya waktu untuk memberikan ASI Secara langsung, beban kerja yang berat, waktu kerja yang tidak sesuai dengan pemberian ASI Eksklusif, jarak tempat kerja yang jauh dari tempat tinggal, Ibu tidak mengetahui cara pemerahan ASI, cara penyimpanan ASI Perah dan bagaimana cara pemberian ASI perah(Vianita, 2019). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di China yang menunjukkan bahwa faktor terkait pekerjaan seperti waktu bekerja yang

sangat padat dan kurang fleksibel, kurangnya cuti hamil, serta tidak adanya ruang khusus untuk menyusui menimbulkan tantangan yang cukup besar untuk ibu yang bekerja (Chen et al., 2019). Secara khusus, pengetahuan dan pengalaman serta faktor-faktor tempat kerja merupakan pendorong utama pemberian ASI Eksklusif oleh ibu (Abekah-Nkrumah et al., 2020)

Perilaku menyusui eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya *breastfeeding self-efficacy* (BSE) (Awaliyah, Rachmawati, & Rahmah, 2019). Menurut Dennis (1999) sumber informasi BSE berasal dari hal-hal berikut ini:

1. Pengalaman Menyusui (*Performance Accomplishment*).

Pengalaman menyusui adalah sumber *self-efficacy* yang paling mempengaruhi perubahan perilaku karena dapat memberikan dampak kepercayaan diri yang berbeda-beda tergantung proses pencapaiannya (Agustin, 2018)

2. Persuasi Verbal

Menurut Anne (2016), persuasi verbal merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan efikasi diri (Söderlund & Sterling, 2016). Dukungan dari orang-orang terdekat dapat membuat individu percaya diri dengan kemampuan menyusui yang dimilikinya (Agustin, 2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif:

1. Faktor predisposes

- a. Pengetahuan

Informasi yang diberikan keluarga mengenai ASI Eksklusif dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Hal ini yang menyebabkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif masih sangat rendah, karena informasi yang diberikan oleh keluarga tentang ASI Eksklusif masih kurang.

b. Sikap

Dukungan emosional dan dukungan penghargaan dari suami dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Apabila suami menunjukkan perhatian positif dan mendukung ibu untuk memberikan ASI Eksklusif, maka ibu akan mempunyai sikap positif terhadap pemberian ASI Eksklusif

c. Keadaan psikologis

2. Faktor pendukung

a. Dukungan suami

Dukungan atau support dari orang lain atau orang terdekat sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dalam hal ini dukungan suami maupun keluargasangat besar pengaruhnya.Suami dapat menguatkan motivasi ibu agar menjaga komitmen dengan ASI, tidak mudahtergoda dengan susu formula atau makanan lainnya.

Suami juga harus membantu secara teknis seperti mengantar kontrol ke dokter atau bidan, menyediakan makanan bergizi, hingga memijit ibu yang biasanya cepat lelah.

b. Dukungan tempat kerja

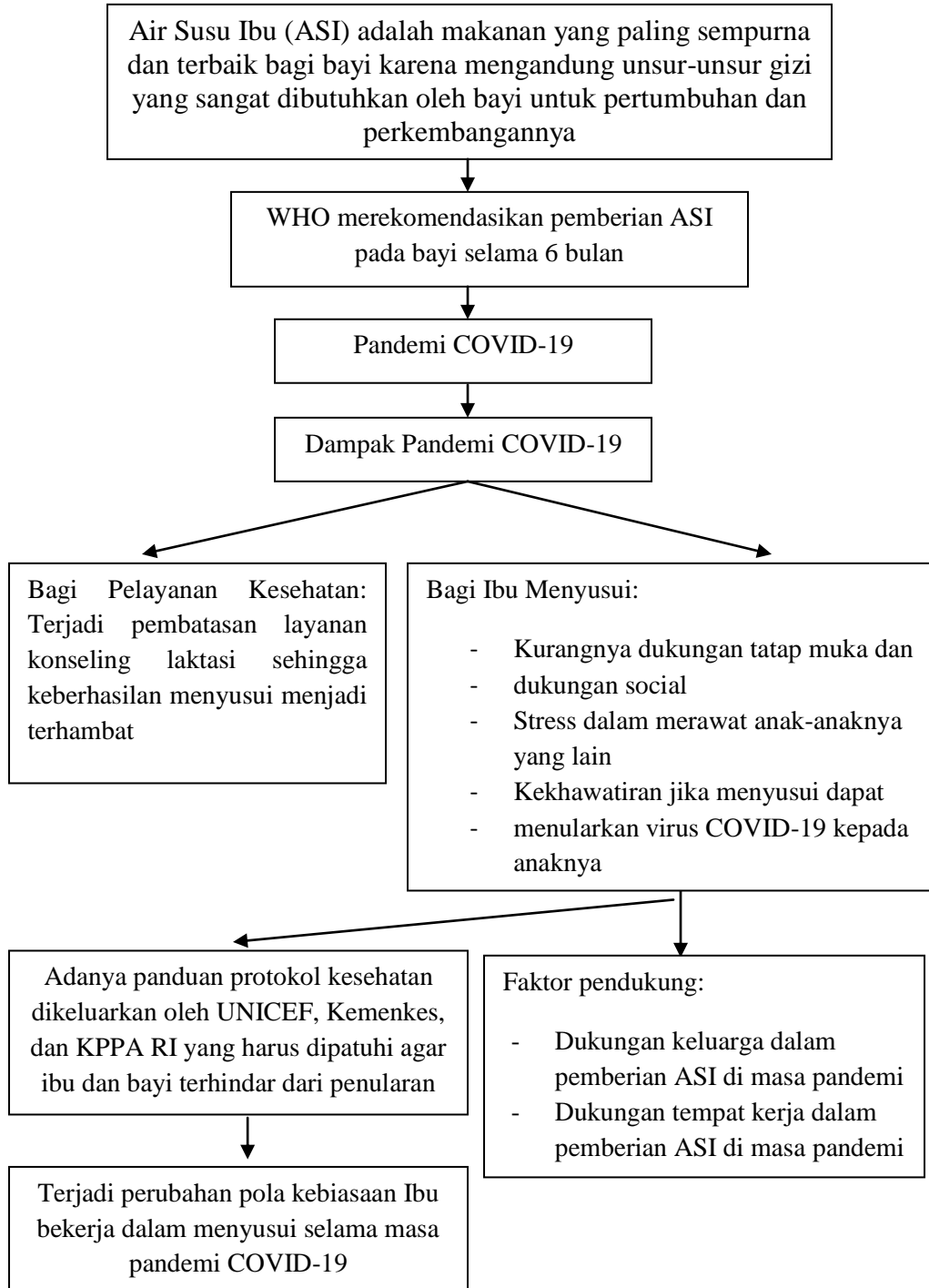
Dukungan tempat kerja terhadap pemberian ASI Eksklusif mencakup dukungan ketersediaan waktu dan tempat untuk menyusui atau memerah ASI, atau bahkan kesempatan untuk menyusui bayinya langsung. Kebijakan ini harus dapat diberikan kepada ibu menyusui yang telah kembali melaksanakan tugas pekerjaannya. Permasalahan pemberian ASI pada ibu bekerja adalah waktu kerja selama 8 jam sehingga menyebabkan ibu tidak mempunyai waktu cukup untuk menyusui anaknya. Selain itu masih kurangnya pengetahuan ibu bekerja mengenai manajemen laktasi serta tidak tersedianya ruangan peralatan untuk memerah ASI yang diperlukan di tempat kerja (Sulistyowati, 2017)

Pandemi COVID-19 menyebabkan beberapa perubahan perilaku dalam menyusui. Ada beberapa tindakan pencegahan yang harus dilakukan diantaranya (Calil et al., 2020):

1. Mengenakan masker wajah (menutupi seluruhnya hidung dan mulut) dan menghindari berbicara atau batuk selama menyusui.
2. Segera mengganti masker jika telah batuk atau bersin, atau setiap kali makan.

3. Dalam kasus ekstraksi manual atau mekanis ASI, patuhi pedoman dengan ketat. Jika memungkinkan, mintalah bantuan dari seorang profesional terlatih.
4. Ikuti dengan ketat rekomendasi untuk membersihkan pompa sebelum dan setelah pemerahan ASI.
5. Pertimbangkan kemungkinan meminta bantuan dari seseorang yang sehat untuk memberi makan bayi yang baru lahir dengan ASI menggunakan cangkir atau sendok.
6. Penting bahwa orang yang akan memberi makan dengan ASI belajar bagaimana melakukan ini dengan bantuan seorang profesional kesehatan

D. Kerangka Teori



Bagan 1. Kerangka Teori

Sumber: (World Health Organization, 2020; Chowdhury & Chakraborty, 2017; Yunitha, 2020; Brown & Shenker, 2021; Kemenkes, 2020; KPPA RI, 2020; UNICEF, 2020; Widaryanti, 2021)